

PELUANG EKOWISATA DALAM INDUSTRI 4.0 DI INDONESIA

Bhayu Rhama

Abstrak

Ekowisata telah menjadi salah satu alternatif pariwisata yang memperhatikan lingkungan di destinasi namun pengelolaannya tetap memerlukan kehati-hatian untuk menjaga karakter keberlanjutannya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan ekowisata sekaligus dapat menggambarkan peluang industrinya, menganalisa strategi pasar ekowisata dalam industri 4.0 dan mengevaluasi dampak ekowisata terhadap ekologi. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekowisata umumnya dilakukan di alam dengan kegiatan yang bertanggungjawab antara lain memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan memberikan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Selain itu, konsep ekowisata yang diadopsi dari barat perlu disesuaikan dengan prinsip dan kriteria pengelolaan ekowisata sesuai Standar Nasional Indonesia (SNI-8013:2014) yaitu (i) kelestarian fungsi ekosistem; (ii) kelestarian obyek daya tarik wisata alam; (iii) kelestarian sosial budaya; (iv) kepuasan, keselamatan dan kenyamanan pengunjung; (v) prinsip manfaat ekonomi. Hadirnya revolusi industri 4.0 dapat mendorong pemahaman pentingnya lingkungan sebelum melakukan kegiatan ekowisata, namun potensi ekowisata menjadi sebuah pariwisata masal tidak dapat dihindari ketika pembangunan dan pengembangan ekowisata tidak taat pada aturan yang ada sehingga memberikan dampak negatif terhadap ekologi.

Kata kunci: *ekowisata, pengembangan insustri ekowisata, industri 4.0*

PENDAHULUAN

United Nation World Tourism Organizations (UNWTO) menyatakan bahwa pariwisata adalah sektor unggulan (*tourism is a leading sector*) dan merupakan salah satu kunci penting untuk pembangunan wilayah dan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat. Data UNWTO (2013), menunjukkan bahwa kontribusi sektor pariwisata terhadap GDP dunia sebesar 9%, 1 dari 11 pekerjaan diciptakan oleh sektor pariwisata, kontribusi terhadap nilai ekspor dunia sebesar USD 1,4 triliun atau setara dengan 5% ekspor yang terjadi di dunia. (Hendrik Nasution, et al, 2018)

Data Kementerian Pariwisata Republik Indonesia pada tahun 2014 juga pernah mendeskripsikan bahwa pada tahun 2008, kepariwisataan Indonesia

berkontribusi terhadap PDB sebesar Rp. 153,25 triliun atau 3,09% dari total PDB Indonesia. Kemudian pada tahun 2009, kontribusi pariwisata meningkat dari 3,09% menjadi 3,25%. Periode tahun 2010-2014, kontribusi pariwisata antara lain 4% terhadap PDB Nasional (peringkat 4 nasional penghasil devisa setelah minyak dan gas, batubara, kelapa sawit), dengan penyerapan 10,13 juta tenaga kerja, menghasilkan devisa nasional sebesar 10 milyar USD. Hal tersebut karena sektor pariwisata mampu menarik kunjungan wisatawan mancanegara sebanyak 9,4 juta orang dan menggerakkan 250 juta perjalanan wisatawan nusantara dengan pengeluaran sebesar 177 triliun rupiah. Hendrik Nasution, et al, 2018)

Berdasarkan laporan yang dikeluarkan *World Tourism Organization* (WTO), wisata alam menjadi alternatif kegiatan wisata dan berkembang dalam dunia kepariwisataan sejak tahun 1990-an. (Sukma Arida, 2017). Dengan adanya kecenderungan masyarakat global, regional dan nasional untuk kembali ke alam (*back to nature*), maka minat masyarakat untuk berwisata ke tempat-tempat yang masih alami semakin besar. Adanya minat tersebut merupakan faktor pendorong bagi dikembangkannya pariwisata yang berorientasi pada lingkungan alam atau yang kita kenal sebagai *ekoturisme* atau wisata ekologi atau bisa disebut juga dengan ekowisata. Kenyataan tersebut merupakan antitesa dari kegiatan pariwisata yang berkembang selama ini yang lebih mendukung pola pariwisata masal (*mass tourism*).

Ekowisata sendiri mengandung perspektif dan dimensi yang merupakan wajah masa depan pariwisata berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Hal ini muncul karena kecenderungan dan perkembangan gaya hidup dan kesadaran baru masyarakat akan penghargaan yang lebih dalam terhadap nilai-nilai hubungan antar manusia maupun dengan lingkungan alamnya. Pada prinsipnya, ekowisata merupakan perjalanan wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Peran aktif dalam mengelola potensi ekowisata ini penting karena pengetahuan alam dan potensi budaya memiliki nilai jual sebagai daya tarik ekowisata. Perkembangan ekowisata pada akhirnya memiliki keterkaitan erat dengan masyarakat pada aspek ekologi, sosial, dan ekonomi (Hijriati, E dan Mardiana, R, 2014; Rhama, 2020).

Peluang ekowisata di Indonesia sangat terbuka luas, khususnya keterlibatan wisatawan dalam kegiatan-kegiatan di luar gedung atau lapangan (*outdoor*), kepedulian akan permasalahan ekologi dan kelestarian, kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan, serta penekanan dan penghargaan akan nilai-nilai estetika. Kesadaran mengenai fenomena-fenomena tersebut di atas mendorong pemerintah, pihak swasta dan bahkan masyarakat pedesaan untuk mencari bentuk baru bagi pengembangan produk wisata yang mampu menjawab tantangan yang ada, yaitu bahwa pengembangan produk wisata untuk waktu-waktu yang akan datang harus berorientasi pada nilai-nilai pelestarian lingkungan dan budaya masyarakat, pengembangan masyarakat lokal (*community based tourism*), termasuk di dalamnya memberi nilai manfaat yang besar bagi masyarakat serta keuntungan atau orientasi jangka panjang.

Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Tahun 2005-2025, semua sektor pembangunan di Indonesia harus menerapkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks pariwisata, paradigma

pembangunan kepariwisataan telah mengalami evolusi, dari bentuk *mass tourism* menjadi *sustainable tourism*. Berdasarkan Deklarasi Quebec, secara spesifik menyebutkan bahwa ekowisata hakikatnya merupakan bentuk wisata yang mengadopsi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan.

Namun sayangnya, meskipun tren ekowisata meningkat dengan pasti, masih terdapat tumpang tindih dengan regulasi yang ada. Dalam pengembangan ekowisata, terdapat empat instansi yang memiliki wewenang dalam pengelolaan dan membuat kebijakan tentang ekowisata. Kementerian tersebut meliputi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Kementerian Pariwisata, Kementerian Dalam Negeri dan Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Terlebih lagi, perkembangan ekowisata juga bersamaan dengan revolusi industri 4.0 yang merupakan sebuah perubahan cara hidup manusia dan proses kerja secara fundamental, dimana adanya kemajuan teknologi informasi dapat mengintegrasikan dalam dunia kehidupan dengan digital yang dapat memberikan dampak disiplin ilmu. Kemunculan revolusi industri 4.0 memberikan dampak yang begitu luas, bahkan hampir diseluruh tatanan kehidupan manusia, dan tidak terkecuali dalam industri ekowisata.

Oleh karena itu, kegiatan ekowisata di Indonesia yang membutuhkan pengelolaan yang cermat perlu dianalisa kembali dengan adanya berbagai tantangan yang telah dijelaskan demi terwujudnya pembangunan kepariwisataan berkelanjutan. Maka dari itu tujuan penelitian ini untuk menganalisa: i) Apa itu Ekowisata dan bagaimana peluang bisnisnya, ii) Bagaimana strategi pasar ekowisata dalam industri 4.0, iii) Ancaman Ekowisata Terhadap Ekologi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi literatur untuk memetakan definisi ekowisata yang dikumpulkan dari penelitian terdahulu secara sistematis khususnya penelitian yang telah dilakukan di Indonesia. Dengan demikian sumber data utama berasal dari publikasi buku dan jurnal ilmiah elektronik. Data yang didapatkan kemudian dianalisis dan dikolaborasikan dengan gagasan peneliti kemudian disusun secara sistematis dan disajikan dalam narasi deskriptif sehingga didapatkan konsep-konsep ekowisata dan industri 4.0 serta dampaknya terhadap ekologi di Indonesia.

HASIL DAN DISKUSI

Pengertian Ekowisata

Perkembangan industri pariwisata juga melahirkan ekowisata yang beberapa dekade ini menjadi bisnis yang cukup banyak diminati secara global dan begitu juga di Indonesia. Konsep ekowisata menjadi lebih dikenal setelah dibentuknya organisasi *The Ecotourism Society* 1990. Organisasi ini mendefinisikan ekowisata sebagai bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat (*The Ecotourism Society* 1990). Pada awalnya ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan di daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, disamping budaya dan kesejahteraan masyarakat tetap terjaga. (Argyo Demartoto et al., 2009)

Beberapa penelitian sebelumnya telah mencoba untuk mendefinisikan konsep ekowisata. Misalnya, Yulianda F. 2007 dalam Vita Yanuar (2017) mengungkapkan bahwa ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Dari definisi tersebut maka kegiatan ekowisata lebih mengutamakan pada usaha-usaha dalam skala kecil dan menekankan pada kepentingan pelestarian lingkungan dan sosial masyarakat setempat. (Vita Yanuar, 2017). Sedangkan pandangan lain mengungkapkan bahwa ekowisata merupakan suatu perjalanan wisata yang bertanggung jawab pada kelestarian alam, budaya, serta memuat unsur-unsur edukasi. (Muhammad Ama Ridlwan, et al, 2017)

Pemerintah Republik Indonesia melalui Peraturan Menteri Dalam Negeri No 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata, lebih jelas mendefinisikan ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Selain itu, penelitian sebelumnya yang dilakukan Damanik dan Weber mendefinisikan ekowisata dari tiga perspektif yakni sebagai: (1) produk, merupakan semua atraksi yang berbasis pada sumberdaya alam. (2) pasar, merupakan semua perjalanan yang diarahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan dan (3) pendekatan pengembangan, merupakan metode pemanfaatan sumberdaya pariwisata yang bertanggungjawab terhadap kesejahteraan dan pelestarian lingkungan. (Janianton, D dan Helmut F, 2006)

Ekowisata juga didefinisikan sebagai suatu bentuk perjalanan wisata yang bertanggung jawab ke kawasan alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Hal ini merupakan kesatuan konsep yang terintegratif secara konseptual tentang keseimbangan antara menikmati keindahan alam dan upaya mempertahankannya. Sehingga pengertian ekowisata dapat dilihat sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya. (Dias Satria, 2009)

Kegiatan pariwisata yang melibatkan alam juga berkembang dalam kepariwisataan secara global dengan meningkatnya kesadaran pentingnya untuk menjaga alam sehingga menciptakan pariwisata minat khusus atau yang dikenal dengan ekowisata, yang merupakan sebuah peluang besar bagi negara kita dengan potensi alam yang luar biasa ini. Hal ini terjadi tidak hanya karena kecenderungan semakin banyaknya wisatawan yang mengunjungi objek berbasis alam namun juga kesadaran untuk menghargai budaya penduduk lokal. Menurut Dias, ekowisata menitikberatkan pada tiga hal utama yaitu; *pertama*: keberlangsungan alam atau ekologi; *kedua*: memberikan manfaat ekonomi, dan *ketiga*: secara psikologi dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat. Jadi, kegiatan ekowisata secara langsung memberi akses kepada semua orang untuk melihat, mengetahui, dan menikmati pengalaman alam, intelektual dan budaya masyarakat lokal. (Dias Satria, 2009)

Pengembangan Ekowisata

Ekowisata secara konseptual adalah pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat. Sementara itu, ditinjau dari segi pengelolaannya, ekowisata dapat didefinisikan sebagai penyelenggaraan kegiatan wisata yang bertanggung jawab di tempat-tempat alami dan atau daerah-daerah yang dibuat berdasarkan kaidah alam dan secara ekonomi berkelanjutan yang mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat (Isa Wahyudi, 2019).

Aktivitas ekowisata saat ini tengah menjadi tren yang menarik yang dilakukan oleh para wisatawan untuk menikmati bentuk-bentuk wisata yang berbeda dari biasanya, misalnya memiliki bagian yang tidak terpisahkan dengan upaya-upaya konservasi, pemberdayaan ekonomi lokal dan mendorong respek yang lebih tinggi terhadap perbedaan kultur atau budaya. Hal inilah yang mendasari perbedaan antara konsep ekowisata dengan model wisata konvensional yang telah ada sebelumnya.

Di samping itu, ekowisata juga melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaannya sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat ataupun pemerintah setempat. Sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah yang menyebutkan bahwa “pengembangan ekowisata wajib memberdayakan masyarakat setempat” yang dalam hal ini sesuai dengan prinsip ekowisata yaitu peran aktif masyarakat sekitar dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata dengan menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan keagamaan masyarakat di sekitar kawasan wisata. Dengan adanya pengembangan ekowisata ini masyarakat diberdayakan melalui kegiatan pariwisata.

Secara global pertumbuhan pasar ekowisata tercatat jauh lebih tinggi dibandingkan wisata konvensional beberapa tahun terakhir. Selain dari sisi permintaan, terlihat juga sisi penawaran yang meningkat karena fenomena sosial dan ekonomi yang menarik dalam pasar ekowisata. Hal ini karena potensi ekowisata bisa dikelola dari semua objek (alam, budaya, buatan) dan semua potensi itu bisa direkayasa agar dapat memberikan nilai daya tarik bagi wisatawan. (Mochammad Nafia, 2017). Setelah berlakunya undang-undang Republik Indonesia nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, istilah objek wisata diganti menjadi daya tarik wisata yang memiliki definisi segala sesuatu keunikan, keindahan dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Dari pemahaman mengenai potensi ekowisata tersebut dapat disimpulkan bahwa potensi ekowisata terkait dengan penawaran wisata. Oleh karena itu beberapa elemen penawaran untuk ekowisata juga dapat dilihat dengan pendekatan Damanik dan Weber bahwa elemen penawaran wisata terdiri atas: (Janianton, D dan Helmut F, 2006) a). Atraksi: Atraksi dibedakan menjadi atraksi yang tangible dan intangible yang memberikan kenikmatan kepada wisatawan baik yang berupa kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia; b).

Aksesibilitas: Cakupan aksesibilitas yang keseluruhan saran dan prasarana transportasi yang melayani wisatawan dari, ke, dan selama didaerah tujuan wisata; c). Amenitas: Fungsi amenitas lebih kepada pemenuhan kebutuhan wisatawan sehingga seringkali tidak berhubungan langsung terkait dengan bidang pariwisata.

Pada prinsipnya, pengelolaan ekowisata merupakan penyelenggaraan kegiatan wisata yang bertanggung jawab di tempat-tempat alami atau daerah-daerah yang dibuat berdasarkan keindahan alam dan secara ekonomi berkelanjutan yang mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Oleh karena itu, ekowisata juga telah masuk dalam pengembangan ekowisata pada Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional (RIPPARNAS), yaitu pembangunan kepariwisataan di Indonesia meliputi destinasi pariwisata, pemasaran pariwisata, industri pariwisata, dan kelembagaan pariwisata yang diatur dalam Peraturan Pemerintah. (PP RI No 50 Tahun 2011).

Selain itu, RIPPARNAS juga memuat visi, misi, tujuan, sasaran, dan arah pembangunan kepariwisataan nasional dalam kurun waktu tahun 2010 sampai dengan tahun 2025. Visi dan Misi pembangunan kepariwisataan nasional yaitu terwujudnya Indonesia sebagai negara tujuan pariwisata berkelas dunia, berdaya saing, berkelanjutan, mampu mendorong pembangunan daerah dan kesejahteraan rakyat.

Visi RIPPARNAS dicapai melalui 4 (empat) misi pembangunan kepariwisataan nasional meliputi pengembangan: a). Destinasi Pariwisata yang aman, nyaman, menarik, mudah dicapai, berwawasan lingkungan, meningkatkan pendapatan nasional, daerah dan masyarakat; b). Pemasaran Pariwisata yang sinergis, unggul, dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara; c). Industri Pariwisata yang berdaya saing, kredibel, menggerakkan kemitraan usaha, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan alam dan sosial budaya; d). Organisasi Pemerintah, Pemerintah Daerah, swasta dan masyarakat, sumber daya manusia, regulasi, dan mekanisme operasional yang efektif dan efisien dalam rangka mendorong terwujudnya Pembangunan Kepariwisataan yang berkelanjutan.

Dalam tahap pengembangan, juga harus disertakan perencanaan ekowisata yang sinergis dengan kebijakan yang telah dibuat untuk skala nasional dan harus mengoordinasikan penyusunan rencana pengembangan ekowisata sesuai dengan kewenangan daerah serta memberikan masukan dalam merumuskan kebijakan pengembangan ekowisata daerah dengan memperhatikan kebijakan ekowisata nasional dan yang tidak kalah penting adalah mengintegrasikan dan mengharmonisasikan rencana pengembangan ekowisata daerah dengan rencana pengembangan ekowisata lainnya, rencana pengembangan ekowisata nasional dan rencana pengembangan ekowisata provinsi yang terdekat.

Pemerintah Indonesia juga telah membuat standar untuk melakukan pengembangan ekowisata yaitu Standar Nasional Indonesia (SNI-8013:2014) berupa: a). Kelestarian fungsi ekosistem; b). Kelestarian obyek daya tarik wisata alam; c). Kelestarian sosial budaya; d). Kepuasan, keselamatan dan kenyamanan pengunjung; e). Prinsip manfaat ekonomi. (SNI) 8013,. 2014)

Desain pengembangan ekowisata diawali dengan dasar hukum rencana induk pengembangan pariwisata dan mencerminkan pada Standar Nasional Pengelolaan Pariwisata Alam, dan untuk instrumen pengembangan ekowisata minimal terbagi dalam enam hal penting yaitu daya tarik ekowisata, aksesibilitas, sarana dan prasarana, pemasaran, pengelolaan dan spasial, seperti dalam tabel.1 (Mochammad Nafia, et al, 2017)

Tabel 1. Instrumen Pengembangan Ekowisata

Variabel	Sub Variabel	Sub-sub Variabel
Atraksi	Ekowisata	Nilai Keunikan Alam Nilai Budaya Nilai Unsur pendidikan
Aksesibilitas	Prasarana transportasi	Jalan Parkir Papan penunjuk jalan
	Sarana transportasi	Angkutan umum
Amenities	Sarana wisata	Sarana pokok wisata Sarana pelengkap wisata Sarana pendukung wisata
	Prasarana perekonomian	Penyediaan air bersih Kelistrikan Pengelolaan sampah Telekomunikasi
	Prasarana sosial	Pendidikan Kesehatan Keamanan Perbankan
Pasar dan pemasaran	Pasar	Segmen pasar Lama tinggal wisatawan Kunjungan wisatawan
	Kegiatan promosi	Jenis kegiatan promosi Pelaku promosi Lingkup wilayah promosi
Pengelolaan atau manajemen	Manajemen wisata	Lembaga pengelola objek wisata Sistem pengelolaan objek wisata
Spasial	Keterkaitan wilayah	Forward Linkage Backward Linkage

Sumber: M Nafi, B Supriadi, N Roedjinanndari: 2017

Damanik dan Weber (2006) mengungkapkan bahwa mengatakan bahwa ekowisata memiliki tiga prespektif yaitu: 1). Produk, semua atraksi yang berbasis pada sumberdaya alam; 2). Pasar, semua perjalanan yang diarahkan pada upaya-

upaya pelestarian lingkungan dan 3). Pendekatan pengembangan pemanfaatan sumberdaya pariwisata yang bertanggungjawab terhadap kesejahteraan dan pelestarian lingkungan. (M Nafi, B Supriadi, N Roedjinandari: 2017). Dan pembangunan ekowisata tersebut haruslah meliputi pengembangan yang meliputi destinasi yang aman, nyaman, menarik, mudah dicapai, berwawasan lingkungan, meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat, pemasaran yang sinergis, unggul, dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kunjungan wisatawan nusantara dan manca negara dan industri wisata yang berdaya saing, kredibel, menggerakkan kemitraan usaha, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan alam dan sosial budaya dan melakukan pendampingan guide lokal dengan peningkatan kompetensi pendampingan pemandu wisata lokal sebagai *developers of people*. (Asep Nurwanda, 2018)

Dengan demikian, berdasarkan semua aturan yang telah didiskusikan di atas, maka prinsip-prinsip dan kriteria pengelolaan ekowisata harus memperhatikan: a). Kelestarian fungsi ekosistem; b). Kelestarian obyek daya tarik wisata alam; c). Kelestarian sosial budaya; d). Kepuasan pengunjung dan memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal. Selain itu, strategi pengembangan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan harus merujuk pada dasar hukum rencana induk pengembangan pariwisata dan mencerminkan pada Standar Nasional Pengelolaan Pariwisata Alam yang telah ditetapkan.

Pasar Ekowisata Dalam Industri 4.0

Periode industri 4.0 adalah ketergantungan tinggi terhadap teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang menjadi sarana yang membantu dalam kehidupan dalam berbagai bidang termasuk dalam dunia pariwisata. Suka atau tidak suka, sudah terjadi perubahan perilaku pasar yang diikuti pula dengan berubahnya perilaku konsumen (*customer behavior*). Konsumen kini semakin *mobile*, personal, dan interaktif dan ini menjadi sifat dari digital yakni semakin digital, semakin personal (*the more digital, the more personal*). Saat ini industri dunia telah bergeser ke arah industri digital era 4.0.

Industri pariwisata juga telah mengalami perubahan perilaku wisatawan dengan bukti empiris yang memperlihatkan dimana *search and share* 70% sudah melalui digital (CNN Indonesia 2019). Industri *travel agent* sudah tidak lagi bisa mengandalkan *walk in service* untuk reservasi tiket dan memilih paket wisata karena informasi dan sitem reservasi sudah berubah secara digital. Pernyataan dari Menteri Pariwisata (Menpar) Arief Yahya menekankan bahwa *the more digital, the more professional* dan *the more digital, the more global*, sehingga industri yang melibatkan komunitas generasi dalam dunia digital, industri tersebut memiliki potensi memenangkan pasar masa depan atau *winning the future market*.

Beberapa negara telah melakukan pengembangan pariwisata 4.0 dan Negara Spanyol dianggap yang terdepan dalam menerapkan pariwisata 4.0 dengan membangun ekosistem digital, mulai dari mencari inspirasi perjalanan (*inspiration*), kedatangan di bandara (*arrival*), saat tiba di destinasi wisata (*destination*), hingga berbagi pengalaman ketika kunjungan sudah selesai (*post-trip*) yang serba digita. Era industri 4.0 dengan digital marketing sangat

berhubungan dengan prinsip yang terintegrasi satu sama lain. (Krisna Warmayana, 2018)

Namun demikian, industri 4.0 juga memiliki potensi negatif mematikan industri konvensional karena dunia sudah tersambung dengan internet dan teknologi informasi seperti contohnya transportasi online yang mampu mematikan industri konvensional jasa transportasi atau online travel agent (OTA) yang dapat memberikan dampak pada travel agent konvensional.

Pengembangan ekowisata dalam industri 4.0 dalam secara implisit melakukan pemasaran ekowisata melalui digital marketing dengan mempromosikan dan memasarkan sebuah daerah atau daya tarik wisata menggunakan media digital seperti: website, social media, online advertising, emaildirect marketing, forum discussion, mobile applications. (digitalmarketingpariwisata.com, 2018). Oleh karena itu, Kementerian Pariwisata telah membuat tiga jargon sebagai upaya menggalakkan pasar pariwisata hari ini dengan *Go Digital* oleh Kementerian Pariwisata Indonesia yaitu:

- a). *The More digital, the more personal* adalah semakin digital kita mempromosikan pariwisata secara personal kita dapat mengetahui demografi, psikografi dan perilaku konsumen secara efektif dan terukur;
- b). *The More digital, the more professional* adalah semakin digital kita semakin professional mempromosikan pariwisata;
- c). *The More digital, the more global* adalah semakin digital kita maka kita menjangkau konsumen berbagai negara.’ (digitalmarketingpariwisata.com, 2018).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan peranan digital marketing sangat berpengaruh untuk mendatangkan wisatawan dengan menerapkan *E-tourism (IT enabled tourism atau electronic tourism)* yang memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan daya guna dalam bidang pariwisata, memberikan berbagai jasa layanan pariwisata kepada *customers* dalam bentuk telematika dan menjadikan penyelenggaraan pemasaran pariwisata lebih mudah diakses (Prakoso Bhairawa, et al, 2009).

E-tourism adalah sebuah cara promosi yang modern dan informasi terkini mengenai pariwisata yang dicari oleh wisatawan, seperti obyek wisata, hotel, agen perjalanan, dan event-event yang dapat diakses 24 jam kapanpun, dimanapun dan siapapun (Krisna Warmayana, 2018). *E-tourism* adalah sebuah sistem interaktif *online* yang mempermudah wisatawan untuk mendapatkan informasi dan melakukan pemesanan beberapa dari elemen pariwisata yang tersedia seperti hotel dan agen perjalanan. *E-tourism* memiliki prinsip yang diselaraskan dengan pemanfaatannya yaitu dalam peningkatan pembangunan pariwisata. Ada tiga unsur yang menjadi prasyarat dari *e-tourism* yaitu *ICT (Information and Communication Technologies)*, *Tourism* dan *Business*, serta dukungan dari pemerintah. (Novianti, D. T., 2018). Kemudahan mendapatkan informasi memberikan implikasi kepada peningkatan kunjungan wisatawan di destinasi ekowisata sehingga memberikan pengaruh pada lingkungan yang akan dibahas berikut ini.

Implikasi Ekowisata Terhadap Ekologi

Revolusi industri 4.0 menitikberatkan adanya sinkronisasi secara langsung dan adanya integrasi beberapa bidang yang membuat jangkauan konektivitas semakin luas dan sistematis. Secara tidak langsung, selama satu dekade terakhir kemajuan teknologi dan industri, arus globalisasi serta perubahan iklim mempengaruhi hidup manusia di hampir segala bidang termasuk ekologi. Ketiga faktor itu menjadi faktor penentu geopolitik global saat ini. (Friedman, W, 2016).

Alec Ross (2016) meyakini bahwa industri ke-4 ini akan melahirkan banyak inovasi yang kemudian inovasi tersebut akan menciptakan hal-hal yang menjanjikan. Tetapi Ross juga mengatakan industri ini dapat memicu munculnya hal-hal yang membahayakan kesejahteraan orang banyak secara serius sehingga memunculkan tantangan bagi manusia untuk menjadikan revolusi ini peluang atau ancaman. Adapun dampak-dampak negatif yang akan ditimbulkan oleh industri 4.0 dalam ranah ekologi adalah sebagai berikut:

1. Kerusakan Lingkungan

Salah satu teori pembangunan atau modernisasi mengatakan pembangunan akan banyak mengorbankan lingkungan. (Jemadu, A, 2013). Tuntutan industri yang semakin meningkat serta teknologi yang semakin maju banyak membuat kerusakan lingkungan akibat dari eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan. Sejak revolusi industri dicetuskan pada abad 17 telah banyak membawa perubahan yang menempatkan industri dan manusia sebagai perusak utama alam. (Rosidah, Z, 2018). Teknologi dan peralatan yang semakin berkembang memerlukan energi yang semakin banyak pula. Alam sebagai sumber penyedia energi utama mau tidak mau harus menjadi korban demi memenuhi tuntutan energi yang dibutuhkan. Demi memenuhi kebutuhan tersebut banyak sumber daya alam yang dieksploitasi secara berlebihan. Ditambah lagi dengan efek produksi yang dihasilkan oleh industri seperti limbah dan polusi membuat lingkungan semakin rusak.

Bahkan dalam konteks pengembangan ekowisata yang tidak memperhatikan aturan-aturan serta regulasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah, maka pasti akan menimbulkan kerusakan lingkungan. Karena industri yang menjadikan alam sebagai objek pengembangannya ini akan dengan sendirinya merusak alam itu. Persoalan-persoalan tersebut pada akhirnya mengakibatkan masalah-masalah lingkungan. Mulai dari pemanasan global, ketidak seimbangan ekosistem, perubahan iklim hingga menipisnya sumber daya alam terutama yang tidak dapat diperbaharui. Permasalahan lingkungan tersebut bagai sebuah efek domino menimbulkan permasalahan lainnya. Banjir, longsor, krisis air bersih, pencemaran udara hingga kelaparan adalah beberapa contoh efek domino rusaknya lingkungan akibat revolusi industri. Efek-efek tersebut berpotensi besar mengancam keselamatan dan kesejahteraan manusia

2. Ketidakseimbangan Ekonomi

Ancaman lain dari revolusi industri 4.0 ini adalah ketidak seimbangan ekonomi. Para pakar yang tergabung dalam *World Economic Forum* (WEF) mengatakan bahwa industri ini melahirkan warna kapitalisme baru yang berbeda dari pendahulunya. Warna ini menghasilkan angka ketimpangan ekonomi yang

semakin tinggi yang pada akhirnya mengakibatkan ketidak seimbangan ekonomi. (Rosidah, Z, 2018)

Dampak ini sebenarnya masih merupakan kepanjangan dari efek pengangguran masal yang diakibatkan dari tenaga manusia yang diganti oleh robot. Jika terus dibiarkan tanpa ada regulasi yang embatasi, ekonomi di masa depan hanya akan dikuasai oleh segelintir orang saja. Orang-orang tersebut adalah para pemilik modal atau pengusaha sukses yang mampu membeli dan menggunakan mesin atau robot dalam proses produksi.

Jika penggantian tenaga manusia oleh mesin benar-benar banyak diterapkan oleh industri, ketersediaan atau lowongan pekerjaan untuk manusia pun semakin kecil. Artinya pada setiap angkatan kerja angka pengangguran akan lebih banyak dibanding angka pekerja. Hanya akan ada segelintir orang saja yang memiliki kemampuan ekonomi diatas standar. Pasar di berbagai sektor Industri 4.0 mengarah ke struktur pasar yang bersifat monopolistik sebagai dampak dari apa yang disebut *platform effect*. (Nugroho, J. R., 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan diskusi di atas, dapat disimpulkan bahwa ekowisata konsisten dengan sebuah konsep yang merupakan suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat, atau kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggungjawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Namun demikian, dalam pengembangannya di Indonesia harus memperhatikan prinsip dan kriteria pengelolaan ekowisata dalam Standar Nasional Indonesia (SNI-8013:2014) yaitu kelestarian fungsi ekosistem, kelestarian obyek daya tarik wisata alam, kelestarian sosial budaya, kepuasan, keselamatan dan kenyamanan pengunjung, serta memiliki prinsip manfaat ekonomi.

Selain itu revolusi industri 4.0 dalam pengembangan ekowisata pada umumnya dimanfaatkan dengan membangun pasar ekowisata melalui digital marketing pariwisata, dimana usaha mempromosikan dan memasarkan sebuah daerah atau daya tarik wisata dengan menggunakan media digital yang meliputi penggunaan website, media sosial, iklan online, pemasaran melalui surat elektronik, diskusi online dan aplikasi telepon pintar.

Berkembangnya industri ekowisata juga memiliki dampak terhadap kelestarian ekologi. Hal ini karena salah satu teori pembangunan atau modernisasi mengatakan pembangunan akan mengorbankan lingkungan. Tuntutan industri yang semakin meningkat serta teknologi yang semakin maju memungkinkan kerusakan lingkungan akibat dari eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan tidak terkecuali kegiatan ekowisata. Hal ini dapat disebabkan karena kegiatan ekowisata dapat mengabaikan aturan serta regulasi yang telah ditetapkan oleh pemerintah sehingga menyebabkan kerusakan lingkungan. Industri yang menjadikan alam sebagai objek pengembangannya dengan sendirinya dapat merusak jika tidak mematuhi regulasi dan aturan-aturan yang telah ditetapkan

khususnya aturan tentang kapasitas atau daya tampung sebuah destinasi ekowisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Alec Ross, d. (2016). *Pengantar Keuangan Perusahaan, Buku 2*. Jakarta: Salemba empat
- Argyo Demartoto, dkk., 2009. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Surakarta UND Press. Hal 45
- Asep Nurwanda. *Analisis Pengelolaan Curug Salosin Di Desa Sukahurip Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis*. Jurnal Moderat, Volume 4, Nomor 3, Agustus 2018, hlm 11-18
- Budiharto, W., & Suhartono, D. (2014). *Artificial Intelligence-Konsep dan Penerapannya*. Yogyakarta: Andi
- Damanik Janianton dan Weber Helmut F. 2006. *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi*. Pusat Studi Pariwisata (PUSPAR) UGM dan Penerbit ANDI Yogyakarta
- Dias Satria. *Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan Di Wilayah Kabupaten Malang*. Journal of Indonesian Applied Economics Vol. 3 No. 1 Mei 2009, 37-47
- Digitalmarketingpariwisata.com, 2018
- Emma Hijriati dan Rina Mardiana, *Pengaruh Ekowisata Berbasis Masyarakat Terhadap Perubahan Kondisi Ekologi, Sosial Dan Ekonomi Di Kampung Batusuhunan, Sukabumi*. Jurnal Sosiologi Pedesaan | Desember 2014, hlm : 146-159.
- Epler Wood, M (1999) The Ecotourism Society'-an international NGO committed to sustainable development. *Tourism Recreation Research* 24, 199-123
- Friedman, W. (2016). *Legal Theory (Fourth Edition)*. London: Stevens and Sons Limited
- I Gede Agus Krisna Warmayana. *Pemanfaatan Digital Marketing dalam Promosi Pariwisata pada Era Industri 4.0*. *Jurnal Pariwisata Budaya*, Volume 3, Nomer 2, Tahun 2018 Halaman 81-92
- I Nyoman Sukma Arida, 2017. *Ekowisata Pengembangan, Partisipasi Lokal, Dan Tantangan Ekowisata*. CAKRA PRESS Denpasar, Bali.
- Isa Wahyudi, <http://cvinspireconsulting.com/konsep-pengembangan-pariwisata/>. Diakses pada tanggal 20 Desember 2019
- Jemadu, A. (2013). *Pembangunan dan modernisasi: implikasinya terhadap tatanan ekologi dan sosial*. *JAP Nomor 2*, 222-234
- Menjaring Wisatawan Milenial Lewat Tourism 4.0. CNN Indonesia, Kamis, 28/02/2019. Diakses pada tanggal 20 Desember 2019
- Mochammad Nafia, Bambang Supriadib, Nanny Roedjinandari. *Pengembangan Ekowisata Daerah*. Buku Bunga Rampai Tahun 2017. file:///C:/Users/user/Downloads/BookchapterEkowisata.pdf
- Mochammad Nafia, Bambang Supriadib, Nanny Roedjinandari. *Pengembangan Ekowisata Daerah*. Buku Bunga Rampai Tahun 2017. file:///C:/Users/user/Downloads/BookchapterEkowisata.pdf

- Muhammad Ama Ridlwan, Slamet Muchsin, Hayat. *Model Pengembangan Ekowisata Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Lokal*. Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review 2 (2) (2017) 141-158
- Novianti, D. T. (2018). No Title. Retrieved September 1, 2018, from <http://repository.library.uksw.edu/handle/123456789/2435>
- Nugroho, J. R. (2019). *Revolusi Industri 4.0, Globalisasi dan Permasalahan di Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pasal 1 Angka 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Di Daerah
- Peraturan Pemerintah RI No 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 – 2025
- R. Hendrik nasution, Ricky Avenzora dan Tutut Sunarminto. *Analisis Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Ekowisata Di Indonesia*. Media Konservasi Vol. 23 No. 1 April 2018: 9-17
- Rhama, B. (2020). The meta-analysis of Ecotourism in National Parks. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 9(1), 1-17
- Rosidah, Z. (2018, December 4). *Ancaman Krisis Ekologi Dalam "Roadmap Making Indonesia4.0"*. Diambil kembali dari Berdikari Online: <http://www.berdikarionline.com/ancaman-krisis-ekologi-dalam-roadmap-making-indonesia-4-0/>
- Standar Nasional Indonesia (SNI) 8013:2014 tentang Pengelolaan pariwisata alam.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV
- TIES (The International Ecotourism Society). 1990. TIES Brochure
- Vita Yanuar. *Ekowisata Berbasis Masyarakat Wisata Alam Pantai Kubu*. ZIRAA'AH, Volume 42 Nomor 3, Oktober 2017 Halaman 183-192
- Yulianda, F. 2007. *Ekowisata Bahari Sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi*. Makalah. Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor. Bogor